

REKOMENDASI ILUSTRASI CERITA ALKITAB: SAMARIA BAIK HATI

Anny Valentina¹, Gracella Nathania², Michelle Indigo³ & Kevin Matthew Ivanson⁴

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: annyv@fsrd.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: gracella.625220074@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: michelle.625220091@stu.untar.ac.id

⁴Program Studi Sarjana Teknik Industri, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: Kevin.545239102@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Literacy is an essential skill in processing and understanding information through reading and writing, and it also plays a role in the spiritual development of individuals. In Indonesia, the level of literacy remains low. This low interest in literacy is exacerbated by factors such as limited access and the impact of the COVID-19 pandemic, particularly in the context of distance learning. One promising approach to improving literacy is the use of visual illustrations with a narrative approach, which can help enhance children's understanding and memory retention of texts. This study aims to develop and implement visual media that supports the enhancement of children's literacy, particularly through the translation and visualization of biblical stories, such as in the Minahasa language. The methods used include observation, literature review, and interviews to identify issues, design visual solutions, and test their effectiveness through the "Bible in Use" program. This program encourages children to read, understand, and memorize Bible verses with the aid of visual illustrations designed in both soft copy and hard copy formats. The results of the study show that the use of visual illustrations and narrative approaches can increase children's engagement and understanding, as well as strengthen their memory skills. The implementation of this strategy successfully contributes positively to enhancing reading interest and literacy among children, especially in the Minahasa region. Therefore, this narrative visualization of the Bible has the potential to be an effective model for improving literacy in Indonesia.

Keywords: Biblical Stories, Children's Education, Literacy, Visual Illustration

ABSTRAK

Literasi merupakan keterampilan penting dalam memproses dan memahami informasi melalui membaca dan menulis, serta berperan dalam perkembangan spiritual individu. Di Indonesia, tingkat literasi masih rendah. Rendahnya minat literasi ini diperparah oleh faktor-faktor seperti akses terbatas dan dampak pandemi COVID-19, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan literasi adalah penggunaan ilustrasi visual dengan pendekatan naratif, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak-anak terhadap teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan media visual yang mendukung peningkatan literasi anak-anak, khususnya melalui penerjemahan dan visualisasi cerita Alkitab, seperti dalam bahasa Minahasa. Metode yang digunakan mencakup observasi, studi literatur, dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi visual, serta menguji efektivitasnya melalui program "Bible in Use." Program ini mengajak anak-anak untuk membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat Alkitab dengan bantuan ilustrasi visual yang dirancang dalam format soft copy maupun hard copy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi visual dan pendekatan naratif mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman anak-anak, serta memperkuat kemampuan mengingat mereka. Implementasi strategi ini berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca dan literasi di kalangan anak-anak, terutama di wilayah Minahasa. Dengan demikian, visualisasi naratif Alkitab ini berpotensi menjadi model yang efektif dalam meningkatkan literasi di Indonesia.

Kata kunci: Cerita Alkitab, Ilustrasi Visual, Literasi, Pendidikan Anak

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan fundamental yang melibatkan kemampuan mengolah dan memahami informasi melalui aktivitas membaca dan menulis. Literasi memiliki dampak signifikan tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada perkembangan spiritual individu. Seperti yang diungkapkan dalam berbagai penelitian, literasi berperan penting dalam pembentukan kapasitas mental, emosional, serta pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya (Smith, 2020). Di Indonesia, tingkat literasi masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data Program for International Student

Assessment (PISA) tahun 2019, Indonesia berada di peringkat rendah dalam hal kemampuan literasi. Hal ini diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap fasilitas pembelajaran dan bahan bacaan yang memadai, terutama di daerah terpencil (Jones et al., 2021).

Pandemi COVID-19 menambah tantangan baru dalam peningkatan literasi, terutama karena pembelajaran jarak jauh membatasi interaksi langsung antara guru dan siswa, serta mengurangi akses terhadap sumber daya belajar seperti perpustakaan. Anak-anak yang berada dalam situasi ini menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengakses materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan literasi mereka. Lebih dari sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, literasi berperan penting dalam pengembangan daya ingat dan pemahaman konseptual anak-anak. Daya ingat yang kuat memungkinkan anak-anak untuk menyimpan informasi penting, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi (Brown et al., 2018).

Namun, di Indonesia, banyak anak yang tidak memiliki akses terhadap materi pendidikan yang mendukung stimulasi kognitif yang optimal, terutama di daerah dengan akses pendidikan terbatas (UNESCO, 2020). Hal ini menyoroti perlunya solusi yang efektif dalam meningkatkan daya ingat dan kemampuan literasi di kalangan anak-anak. Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi masalah ini adalah penggunaan ilustrasi visual dalam konteks naratif. Penelitian menunjukkan bahwa visualisasi dapat memperkuat pemahaman dan daya ingat, terutama ketika dikombinasikan dengan narasi cerita yang relevan secara kultural dan religius (Smith & Johnson, 2019).

Dalam konteks ini, visualisasi cerita Alkitab, seperti yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Minahasa, dapat menjadi solusi efektif untuk mendukung peningkatan literasi. Program “Bible in Use” yang dikembangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan ilustrasi visual sebagai alat untuk membantu anak-anak memahami dan mengingat ayat-ayat Alkitab, sekaligus meningkatkan minat baca mereka. Dengan memadukan pendekatan visual dan naratif, program ini berpotensi tidak hanya meningkatkan daya ingat anak-anak, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam aktivitas membaca. Visualisasi Alkitab ini diharapkan dapat menjadi model yang efektif dalam mendukung peningkatan literasi, terutama di wilayah-wilayah yang mengalami kesulitan akses terhadap bahan bacaan. Permasalahan dan Solusi (a) Rendahnya minat literasi anak-anak di Indonesia. (b) Kurangnya akses dan fasilitas untuk membaca yang terbatas. (c) Keterbatasan kemampuan anak-anak dalam memahami bahasa Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Tabel 1

Alur Pelaksanaan PKM



Pelaksanaan perancangan visual literasi dengan 6 tahap yaitu :

- 1) **Mencari data dan melakukan wawancara**
Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan wawancara dengan target audiens.
- 2) **Observasi**
Observasi langsung pada acara bible in use dengan target segment anak-anak di wilayah Minahasa.
- 3) **Mencari solusi dari permasalahan**
Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah merancang ilustrasi yang menarik untuk anak-anak.
- 4) **Membuat rancangan visual**
Dengan menganalisa situasi dan mengolah data dibuatlah ilustrasi yang disesuaikan dengan ketertarikan anak.
- 5) **Membuat revisi jika diperlukan**
Revisi secara keseluruhan tidak diperlukan.
- 6) **Mengirimkan hasil visual**
Hasil visual dikirimkan kepada lembaga penerjemah alkitab di wilayah Minahasa, yang akan menyalurkannya kepada anak-anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika dilakukan pengamatan di wilayah Minahasa, dapat diamati bahwa sumber daya media baca yang tersedia sebelumnya terbatas dan kurang menarik bagi anak-anak, yang cenderung tidak mendukung minat baca mereka. Kondisi ini tercermin dalam kehadiran media baca yang sering kali hanya sebatas selebaran kertas sederhana. Lebih lanjut, masalah bahasa juga menjadi hambatan signifikan, yakni banyak anak di wilayah ini mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia, karena mayoritas dari mereka lebih fasih dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Tondano, bahasa daerah mereka sendiri.

Fenomena ini menunjukkan perlunya tindakan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas media baca di Minahasa, terutama untuk mempromosikan minat baca di kalangan anak-anak. Salah satu langkah penting adalah pengembangan koleksi buku yang lebih relevan dan menarik bagi anak-anak, termasuk buku-buku yang ditulis dalam bahasa Tondano atau memiliki unsur budaya lokal yang kuat. Selain itu, mendukung pendidikan bilingualisme, di mana anak-anak dapat belajar dalam bahasa Tondano dan bahasa Indonesia secara bersamaan, dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap kedua bahasa.

Gambar 1

Anak-anak di lembaga penerjemah alkitab

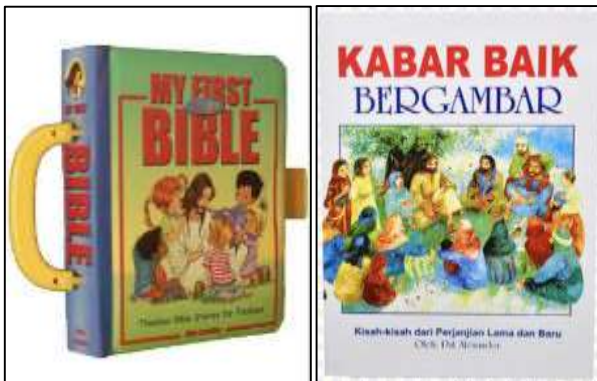


Terlihat bahwa sudah tersedia beragam buku cerita Alkitab yang khusus ditujukan untuk anak-anak dan berbasis ilustrasi di pasaran. Ketersediaan banyaknya buku ini menunjukkan adanya upaya yang signifikan untuk memfasilitasi pemahaman agama sejak dini bagi anak-anak. Buku-buku tersebut

dirancang dengan ilustrasi yang menarik dan bahasa yang disesuaikan untuk memudahkan pemahaman anak-anak terhadap kisah-kisah Alkitab yang berharga. Tentu saja, keberadaan buku-buku ini juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini dalam komunitas tersebut. Buku cerita Alkitab yang dirancang khusus untuk anak-anak tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga untuk membantu mengembangkan minat dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama secara menyeluruh.

Gambar 2

Buku cerita ilustrasi Alkitab



Gambar 3

Referensi visual ilustrasi karakter

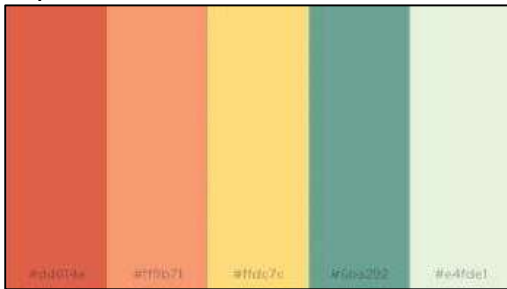


Pemilihan gaya karakter semi realist ini didasarkan oleh wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ilustrasi anak-anak memainkan peran penting dalam mengekspresikan kedekatan antara dunia imajinatif dan kenyataan. Gaya ini menggabungkan elemen realisme dengan sentuhan ekspresif yang menarik bagi anak-anak. Menurut penelitian terbaru oleh Scott dan Hayes (2016), gaya semi realist dalam ilustrasi anak-anak juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Mereka menekankan bahwa visualisasi karakter yang memperlihatkan ekspresi yang nyata dapat mengajarkan anak-anak tentang berbagai nuansa emosi dan interaksi antarmanusia dengan cara yang lebih menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan pandangan Brown (2018) bahwa keberhasilan gaya ilustrasi semi realist terletak pada kemampuannya untuk menciptakan ikatan yang kuat antara pembaca muda dan narasi yang disampaikan. Dengan demikian, tidak hanya aspek visual dari ilustrasi yang berperan penting, tetapi juga dampaknya dalam membantu anak-anak memahami dan menghayati cerita serta karakter-karakter dalam buku-buku mereka. Melalui gaya semi realist ini, anak-anak dapat belajar secara lebih mendalam tentang ekspresi manusiawi dan dinamika emosional, yang secara kolektif memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif dan emosional mereka selama masa pembentukan kepribadian.

Gambar 4

Referensi warna



Pemilihan warna yang cerah dan berwarna sangat krusial dalam ilustrasi untuk anak-anak. Warna-warna seperti merah cerah, kuning terang, hijau segar, dan biru langit memberikan energi dan keceriaan pada gambar-gambar yang mereka nikmati. Penggunaan palet warna cerah ini dalam ilustrasi tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berperan dalam merangsang perkembangan kreatif dan kecerdasan visual anak-anak. Warna-warna yang hidup ini tidak hanya membuat gambar-gambar tampak menarik, tetapi juga membantu dalam memperkuat pengalaman estetika mereka. Penelitian terbaru oleh Chung dan Oh (2020) menambahkan bahwa warna-warna cerah dalam ilustrasi anak-anak juga dapat mempengaruhi mood dan perhatian anak-anak, dengan merangsang koneksi emosional yang lebih kuat terhadap narasi yang disampaikan. Mereka menekankan bahwa penggunaan warna yang tepat dapat menciptakan atmosfer yang hangat dan ramah bagi pembelajaran visual anak-anak, memperkaya pengalaman mereka dalam mengeksplorasi dunia imajinatif dan kognitif mereka. Dengan demikian, peran warna cerah dalam ilustrasi anak-anak tidak dapat diabaikan. Selain memberikan keceriaan visual, warna-warna ini juga membuka pintu untuk eksplorasi kreatif yang lebih dalam, serta membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap narasi dan karakter dalam buku-buku mereka.

Gambar 5

Referensi font



Pemilihan jenis huruf sans serif untuk bahan bacaan anak-anak memegang peran penting dalam mempermudah mereka dalam membaca dan memahami teks. Font seperti ini, yang memiliki garis-garis yang jelas dan tidak memiliki dekorasi tambahan, dapat signifikan meningkatkan keterbacaan serta mempertahankan fokus anak-anak pada materi yang disampaikan. Studi terbaru oleh Johnson et al. (2021) menambahkan bahwa font sans serif juga dapat memfasilitasi proses belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Mereka menunjukkan bahwa kejelasan dan ketegasan garis-garis font ini membantu meningkatkan tingkat konsentrasi dan retensi informasi pada pembaca muda. Dengan demikian, penggunaan font sans serif dalam ilustrasi dan buku anak-anak tidak hanya berdampak pada aspek visual, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pemahaman mereka terhadap teks, serta memperkuat minat mereka dalam membaca dan belajar secara menyeluruh. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa akses media baca di wilayah Minahasa

terbatas dan kurang mendukung minat baca anak-anak, terutama karena kendala bahasa di mana mayoritas anak-anak lebih fasih menggunakan bahasa Tondano daripada bahasa Indonesia.

Gambar 6

Rekomendasi Visual Ilustrasi



Rekomendasi visual yang mengadopsi gaya semi realis tidak hanya berlaku untuk karakter, tetapi juga untuk latar belakang dalam ilustrasi anak-anak (gb 6). Gaya semi realis memungkinkan para ilustrator untuk mengeksplorasi ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang lebih mendekati kehidupan nyata, seperti yang diungkapkan oleh Lindsay Brown dalam "Understanding Illuminated Manuscripts: A Guide to Technical Terms" (2018). Gaya ini tidak hanya menghidupkan karakter-karakter dalam cerita, tetapi juga memperkaya pengalaman visual anak-anak, menginspirasi imajinasi mereka, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia sekitar. Kombinasi antara gaya semi realis untuk karakter dan latar belakang yang menggabungkan elemen semi realis dan palet warna cerah, seperti yang dijelaskan dalam "The Complete Color Harmony: Pantone Edition" oleh Leatrice Eiseman (2017), menciptakan nuansa yang kaya dan memikat dalam ilustrasi anak-anak.

Detail-detail realistis dalam latar belakang, seperti tekstur bangunan atau alam, tidak hanya memperkaya cerita visual tetapi juga menambah dimensi emosional yang dalam. Penggunaan warna-warna cerah dan vivid dalam latar belakang dapat memperkuat atmosfer cerita dan meningkatkan daya tarik visual bagi pembaca muda, sementara gaya semi realis karakter membantu menjaga kohesi estetika keseluruhan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membuat ilustrasi lebih menarik secara visual, tetapi juga menciptakan pengalaman imersif yang membangkitkan imajinasi dan memperdalam pemahaman anak-anak tentang cerita yang mereka ikuti.

Gambar 7

Scene 1 dan 2 Lukas 10 ayat (25-28)

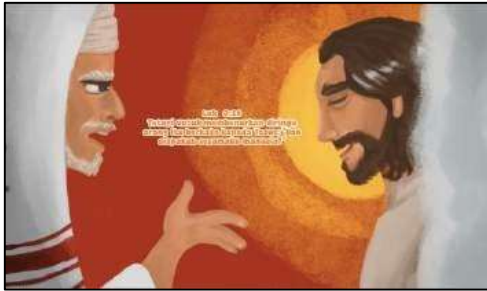


Seorang ahli Taurat mendekati Yesus dengan niat untuk mencobai-Nya, mempertanyakan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh hidup kekal. Latar belakang di gurun pasir menciptakan suasana yang kering dan tandus, mencerminkan tantangan spiritual yang dihadapi. Yesus digambarkan duduk santai, menunjukkan ketenangan dan kebijaksanaan-Nya dalam menjawab pertanyaan yang penuh ambiguitas. Sebaliknya, ahli Taurat berdiri di dekat-Nya dengan sikap tegas, seolah-olah ingin menghakimi dan menantang otoritas-Nya. Kontras ini menekankan perbedaan antara sikap terbuka Yesus yang mengajak untuk mencintai dan sikap kaku para ahli Taurat yang terjebak dalam hukum.

Visual ini menggambarkan pertemuan antara kasih dan legalisme, menunjukkan bahwa kasih adalah inti dari ajaran Yesus.

Gambar 8

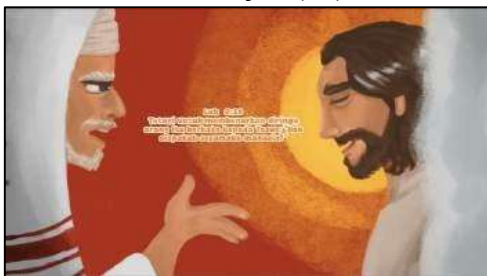
Scene 3 Lukas 10 ayat (29)



Dalam Lukas 10:29, setelah Yesus mengajarkan pentingnya mengasihi Tuhan dan sesama, ahli Taurat yang berdiri di hadapan-Nya mencoba membenarkan diri dengan bertanya, "Siapa sesamaku manusia?" Pertanyaan ini mencerminkan keinginannya untuk mendefinisikan batasan kasih. Dalam penggambaran visual, Yesus dan ahli Taurat terlihat berhadapan langsung, dengan Yesus yang tenang dan penuh kasih, sementara ahli Taurat menunjukkan ekspresi skeptis dan defensif. Suasana ini menegaskan ketegangan.

Gambar 9

Scene 4 Lukas 10 ayat (30)



Dalam Lukas 10:30, Yesus menceritakan perumpamaan tentang seorang pengembara yang sedang menaiki keledai menuju Yerusalem. Di tengah perjalanan, ia diserang oleh perampok, dilukiskan tergeletak terluka di tepi jalan. Latar ini menciptakan suasana dramatis dan mengundang empati, menggambarkan bahaya yang dihadapi pengembara. Cerita ini mempersiapkan pendengar untuk merenungkan makna kasih dan tanggung jawab terhadap sesama, terlepas dari latar belakang mereka.

Gambar 10

Scene 6 dan 7 Lukas 10 ayat (31 dan 32)



Dalam Lukas 10:31-32, Yesus melanjutkan perumpamaan dengan menggambarkan dua orang yang lewat—seorang imam dan seorang Levita—yang melihat pengembara yang terluka tetapi memilih

untuk mengabaikannya dan terus berjalan. Situasi ini menyoroti ketidakpedulian dan kegagalan mereka untuk menunjukkan kasih. Keduanya, yang seharusnya menjadi teladan dalam menjalankan hukum, justru menunjukkan sikap acuh tak acuh.

Gambar 11

Scene 8 Lukas 10 ayat (33)



Yesus memperkenalkan karakter baru dalam perumpamaan: seorang Samaria yang sedang dalam perjalanan. Ketika ia melihat pengembara yang terluka, hatinya tergerak oleh belas kasihan. Penggambaran ini menunjukkan kontras yang tajam dengan imam dan Levita sebelumnya, menyoroti sikap empati dan kepedulian yang seharusnya dimiliki setiap orang. Melalui tindakan Samaria, Yesus menekankan bahwa kasih sejati melampaui batasan rasial dan sosial, serta mendorong kita untuk bertindak dengan belas kasih terhadap siapa pun yang membutuhkan.

Gambar 12

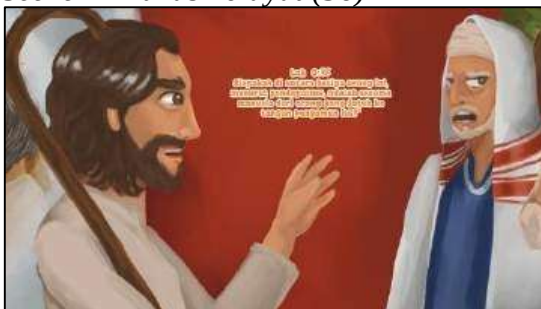
Scene 9 dan 10 Lukas 10 ayat (34 dan 35)



Samaria tersebut mendekati pengembara yang terluka dan merawatnya dengan penuh perhatian. Ia mengobati lukanya menggunakan minyak dan anggur, lalu mengangkatnya ke atas keledainya dan membawanya ke penginapan untuk dirawat lebih lanjut. Pada keesokan harinya, ia membayar pemilik penginapan dan meminta agar pengembara tersebut dirawat, bahkan berjanji untuk mengembalikan biaya tambahan jika diperlukan. Tindakan ini menyoroti komitmen dan tanggung jawab Samaria dalam menunjukkan kasih, mengajarkan bahwa tindakan nyata dalam menolong sesama adalah inti dari kasih yang sejati.

Gambar 13

Scene 11 Lukas 10 ayat (36)



Yesus bertanya kepada ahli Taurat, "Menurut pendapatmu, di antara ketiga orang ini, siapa yang menjadi sesama bagi pengembara yang diserang perampok itu?" Dalam penggambaran visual, Yesus dan ahli Taurat saling berhadapan, dengan Yesus menunjukkan sikap terbuka dan penuh pengertian, sementara ahli Taurat tampak berpikir dan merenungkan jawabannya. Momen ini menciptakan ketegangan yang menarik, Pertanyaan ini memicu refleksi mendalam tentang tindakan dan sikap yang harus dimiliki dalam menunjukkan kasih kepada sesama.

Gambar 14

Scene 12 Lukas 10 ayat (37)



Setelah Yesus bertanya siapa yang menjadi sesama bagi pengembara, ahli Taurat menjawab bahwa orang yang menunjukkan belas kasih adalah yang benar. Dalam penggambaran visual, setelah memberikan jawaban tersebut, ahli Taurat tampak ragu dan mungkin sedikit tertegun. Meskipun ia mengakui kebenaran jawaban Yesus, terlihat seolah ia pergi dengan pikiran yang berat, merenungkan ajaran yang baru saja diterimanya. Momen ini menunjukkan bahwa ia dihadapkan pada kenyataan baru tentang kasih yang melampaui batasan dan tantangan untuk mengubah cara pandangnya. Untuk meningkatkan minat baca, Ilustrasi semi-realistis, palet warna cerah, dan penggunaan font sans serif pada media baca efektif dalam menarik minat dan membantu anak-anak memahami materi bacaan, sementara elemen visual yang menggambarkan karakter dan cerita dengan kedalaman emosional juga memperkuat pengalaman belajar.

4. KESIMPULAN

Tantangan literasi di wilayah Minahasa dapat diatasi melalui pendekatan yang menyeluruh dan inovatif. Pengembangan bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan penggunaan ilustrasi semi realist dan warna-warna cerah akan memperkaya pengalaman visual, menjadi langkah krusial dalam menarik minat baca anak-anak. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga penerjemah Alkitab dan komunitas lokal merupakan strategi penting dalam penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat memperluas akses terhadap pendidikan literasi, sekaligus berkontribusi pada perkembangan kognitif dan emosional anak-anak di Minahasa secara komprehensif.

Rekomendasi untuk mengatasi tantangan literasi di Minahasa meliputi pengembangan bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan konteks budaya lokal, termasuk penggunaan bahasa Tondano. Ilustrasi semi-realistis dan warna cerah juga disarankan untuk meningkatkan minat baca anak-anak. Kolaborasi dengan lembaga penerjemah Alkitab dan komunitas lokal penting untuk memastikan bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pelatihan bagi guru dan orang tua serta penyediaan infrastruktur penunjang seperti perpustakaan dan sarana digital diperlukan untuk memperluas akses literasi.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian ini, juga kepada Manager bidang PKM dan staff di LPPM Untar yang telah membantu dan mendukung, kepada Panitia Serina Universitas Tarumanagara. Lembaga penerjemah alkitab di wilayah Minahasa.

REFERENSI

- Alford, C. (2015). Drawing: The universal language of children. *New Zealand Journal of Teachers' Work*, 12(1), 45–62.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2022). Jumlah tempat ibadah menurut kabupaten/kota dan jenisnya (Unit), 2020-2022. *Badan Pusat Statistik Nasional*.
- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Alfatimi, N. A., Liyana, N. I., Kesuma, R. G., & Wuryani, T. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121–126. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48469>
- Friantary, H. (2019). Budaya membaca sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Disastra*, 1(1). <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>
- Grehenson, G. (2022, May 23). Penutur bahasa Indonesia capai 300 juta jiwa. *Universitas Gadjah Mada*.
- Hertz, R., & Lee, S. (2017). Assessment of the vitality of the Tondano language (Sulawesi, Indonesia). Kementrian Dalam Negeri. (2021, June 30). Visualisasi data kependudukan. *Kementrian Dalam Negeri*. <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi*, 19(2), 102–107.
- Prianto, J. S. (2020). Budaya baca untuk kemajuan suatu bangsa. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1), 1–19. <http://www.kajianpustaka.com>